

Perancangan Poster Digital Infografis Kemasan Makanan Organik

Katrin Nur Nafi'ah Ismoyo¹

¹ Program Studi Desain Komunikasi Visual, Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi Indonesia
Jalan Taman Siswa 150B, Yogyakarta, Indonesia, 55151.

Korespondensi: Katrin Nur Nafi'ah Ismoyo (portofoliokatrin@gmail.com)

Received: 24 Juli 2024 – *Revised:* 31 Agustus 2024 - *Accepted:* 05 Sept 2024 - *Published:* 10 Sept 2024

Abstrak. Dunia kuliner saat ini berkembang dengan cepat, mulai dari jenisnya, bahan-bahan yang digunakan sebagai komposisi, hingga kemasannya. Namun disisi lain, perkembangan tersebut memberikan dampak negatif bagi alam, yakni mengenai sampah kemasan yang digunakan, kemasan yang masih banyak digunakan sebagai pembungkus hingga saat ini adalah kemasan berbahan plastik yang sangat sulit terurai, sehingga terjadi penumpukan sampah. Sampah plastik kemasan tidak hanya berakhir di TPA (Tempat Pembuangan Akhir), namun sebagian masyarakat juga membuangnya di sungai, laut, hutan, hingga di pinggiran jalan umum. Hal tersebut semakin meningkatkan angka pencemaran lingkungan. Berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat perlu diberikan edukasi agar tidak hanya fokus pada pembungkus makanan berbahan plastik, dan edukasi tersebut salah satunya dapat berupa tersedianya poster digital infografis kemasan makanan organik yang diharapkan mampu menjadi alternatif kegiatan cinta lingkungan karena sifat organiknya yang mudah terurai. Tersedianya poster digital nantinya diharapkan masyarakat dapat lebih mudah mengakses, serta membagikan informasi secara masal. Metode yang digunakan dalam perancangan poster digital ini adalah triangulasi data (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Observasi secara *online* dan lapangan telah dilakukan, dan menunjukkan kurang tersedianya poster digital infografis kemasan organik untuk makanan, terutama di lingkungan jual beli makanan. Perancangan poster digital akan dibuat dengan menggunakan aplikasi *Procreate*. Poster digital yang dirancang memiliki unsur-unsur infografis seperti data, ilustrasi, dan tulisan. Ilustrasi menjadi salah satu unsur yang menarik, diharapkan dengan ilustrasi yang menarik pada poster digital infografis kemasan makanan organik selain mampu menyadarkan masyarakat akan alternatif kemasan makanan, juga mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan.

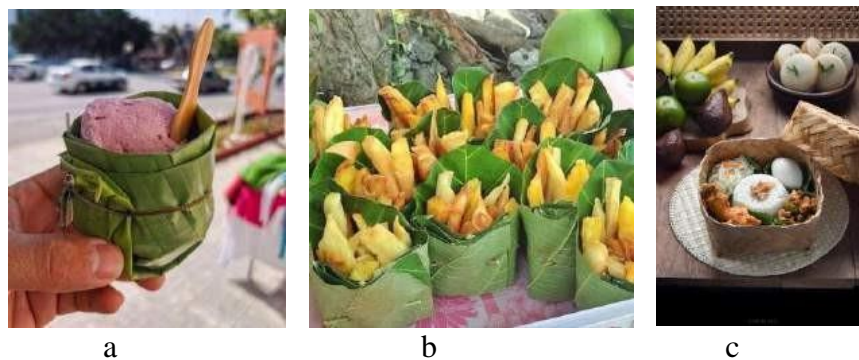
Kata kunci: Infografis, desain, kemasan makanan organik, poster digital.

Citation Format: Ismoyo, K.N.N. (2024). Perancangan Poster Digital Infografis Kemasan Makanan Organik. *Prosiding SENAM 2024: Seminar Nasional Desain Komunikasi Visual Universitas Ma Chung*. 4, 64-75. Malang: Ma Chung Press.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, perkembangan teknologi begitu pesat, mulai dari perkembangan teknologi dalam ilmu kedokteran, sains, olah raga, seni, hingga perkembangan teknologi penyajian pangan dalam ilmu tata boga. Berbicara mengenai perkembangan teknologi, khususnya dalam dunia tata boga yang di dalamnya merupakan ilmu mengenai pengelolaan pangan hingga penyajiannya, memiliki perkembangan yang sangat pesat,

mulai dari jenis- jenis makanan dan minuman, hingga penyajian makanannya yang kini beraneka ragam. Penyajian pangan hingga saat ini dapat dipahami menjadi 2 jenis, yakni penyajian pangan dalam bentuk kemasan organik dan non-organik. Penelitian ini mengerucut pada bagaimana penyajian pangan dalam bentuk kemasan yang dikolaborasikan dengan perancangan desain dalam ilmu seni rupa, sehingga menghasilkan hasil penelitian dan perancangan. Hasil perancangan ini merupakan cara pandang yang bersama-sama menyelesaikan suatu masalah, terutama dalam hal ini adalah masalah mengenai kemasan makanan. Berikut merupakan gambar penyajian pangan dalam bentuk kemasan organik dan non-organik.



Gambar 1. Contoh penyajian pangan dalam bentuk kemasan organik.
Sumber: pinterest.com.



Gambar 2. Contoh penyajian pangan dalam bentuk kemasan non-organik.
Sumber: pinterest.com.

Melihat gambar kemasan makanan diatas menarik untuk dibahas, setiap perkembangan tentunya memiliki dampak positif dan negatifnya, salah satu dampak negatif dari plastik dan *styrofoam* adalah pada ranah kesehatan, walaupun masyarakat telah memahami bahaya dari penggunaan kedua bahan tersebut namun tetap saja digunakan. Plastik dan *styrofoam* terbuat dari bahan kimia yang bersifat karsinogenik, kedua bahan tersebut tersusun dari polimer-polimer kimia aditif (Al Mukminah, 2019). Di sisi lain

selain dampak negatif untuk kesehatan, terdapat dampak positif bagi dunia kuliner, biaya dari kedua bahan tersebut sangatlah murah, mudah untuk didapatkan, terlihat lebih kuat, menarik dipandang mata karena sifat plastik yang mudah terpantul cahaya Ketika tertangkap oleh kamera, dan sifat *styrofoam* yang kokoh.

Memahami dampak plastik dan *styrofoam* diatas, terdapat hal lain yang perlu diperhatikan, yakni mengenai perilaku masyarakat, mengerucut pada tingkat kesadaran dari masyarakat. Masyarakat memang telah dihimbau oleh pemerintah untuk tidak membuang sampah sembarangan dan turut serta menjaga lingkungan, agar kota yang menjadi tempat tinggal terasa nyaman (Kanda & Sari, 2024). Melihat permasalahan tersebut masyarakat perlu diberi edukasi, baik dengan cara menyebarkan informasi secara *online* maupun *offline*, namun dalam penelitian dan pengembangan ini, akan membuat edukasi dalam bentuk *online* yakni dengan membuat poster digital infografis kemasan makanan yang sifatnya organik, agar informasi tersebut lebih mudah untuk disebarluaskan, baik via WhatsApp maupun Telegram misalnya. Selain itu, dengan menggunakan cara *online*, diharapkan dapat mengurangi sampah percetakan.

MASALAH

Pembahasan sekilas mengenai perkembangan teknologi dan kemasan makanan diatas, memberikan gambaran perkembangan manusia dalam berfikir. Namun, sebuah perkembangan tentunya memiliki dampak, baik dampak positif maupun negatif. Berikut akan membahas mengenai permasalahan yang timbul dari adanya perkembangan penyajian makanan kemasan, dalam hal ini khususnya penyajian makanan yang sifatnya non-organik. Penyajian makanan yang sifatnya non-organik menghasilkan dampak yang negatif bagi alam, karena sifat dari pembungkus makanan non-organik yang tidak mudah terurai oleh alam, sehingga masyarakat menyebutnya sebagai sampah abadi, butuh waktu hingga ratusan tahun lamanya agar sampah non-organik seperti sampah plastik hingga *styrofoam* terurai habis oleh alam.

Sampah kemasan non-organik dapat ditemui dimanapun, terutama di tempat wisata yang memiliki wisata kuliner. Sampah non-organik sebagai penyelamat bagi para pedagang kuliner karena fungsinya yang dinilai lebih kuat, murah, aman untuk dibawa kemanapun, dan dapat dikembangkan baik secara bentuk, desain ataupun hiasannya. Salah satu permasalahan yang timbul, terutama dalam hal ini di kota saya Yogyakarta, terjadi fenomena penumpukan sampah, mulai dari bak-bak sampah pinggir jalan hingga tumpukan

sampah di rumah-rumah warga, dan terkadang sampah-sampah yang terlantar tersebut tercecer-cecer ketika terkena angin. Pemerintah telah memberikan himbuan kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan terutama mengenai kedisiplinan dalam mengelola dan menghasilkan sampah plastik hingga *styrofoam*, namun rupanya himbuan tersebut tidak menghasilkan dampak yang signifikan, karena masyarakat telah banyak bergantung pada sampah-sampah kemasan pangan yang sifatnya non-organik.

Permasalahan tersebut telah menjadi salah satu persoalan yang cukup sulit untuk diselesaikan solusinya agar tidak menghasilkan tambahan tumpukan sampah di TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Tidak hanya di kota saya Yogyakarta, di kecamatan Pontianak Barat kota Pontianak misalnya, masih terdapat kurang pemahaman dari masyarakat untuk menjaga lingkungan, keselarasan pengetahuan mengenai sampah dan kebersihan lingkungan masih tidakimbang. Hasil penelitian tahun 2016 menunjukkan 63% masyarakat membuang sampah dengan melemparnya dari kendaraan dan membuang sampah ke TPS (Tempat Pembuangan Sementara) (Pratama.*et al.*, 2016).

Jika melihat lebih dalam, ilmu dalam bidang apapun memang tidak dapat semudah itu untuk menyelesaikan permasalahan sampah pembungkus makanan khususnya yang bersifat non-organik. Menjadi sebuah tantangan bagi setiap ilmu pengetahuan akan persoalan tersebut. Namun, dalam penelitian dan perancangan ini, ilmu desain (seni rupa) diharapkan mampu memberikan kontribusi yang memungkinkan dapat membantu mengurangi penggunaan sampah kemasan non-organik, seperti seni rupa pada ranah seni patung yang dapat memanfaatkan limbah kayu perkebunan misalnya, sebuah limbah yang dibuat menjadi sebuah karya sehingga layak untuk dipamerkan dan dijual. Cabang ranting atau kayu dapat digunakan untuk konstruksi patung ataupun menjadi sebuah karya susun kayu yang membentuk sebuah objek (hewan, tumbuhan, hingga figure manusia). Melihat seni rupa tidak hanya pada unsur artistik maupun keunikan, namun juga dapat dilihat bahwa seni rupa memiliki nilai tambah bagi lingkup ekonomi, lingkungan alam, sosial, hingga pariwisata dan budaya (Rachmadi *et al.*, 2023).

Seni rupa dalam penelitian dan pengembangan ini berkontribusi dengan cara membuat perancangan poster digital infografis bertema alternatif pembungkus makanan yang sifatnya organik, masuk ke dalam ilmu desain. Poster digital dapat menjadi salah satu alternatif tambahan bagi pemecahan persoalan mengenai tumpukan sampah kemasan makanan non-organik, agar perancangan poster digital optimal, maka pembuatannya

dengan memperhatikan tema, estetika visual, komunikasi, kreatifitas, dan penguasaan teknis.

Dengan memperhatikan aspek-aspek diatas, diharapkan mampu memberikan karya poster digital yang menarik dan bermanfaat (Karimun & Syafii, 2021). Poster digital merupakan gabungan unsur ilustrasi dan tulisan yang dibuat dengan teknik digital, dengan mengandalkan kekuatan pesan, warna, dan visual digunakan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat (Saputra, 2024). Keluaran dari poster digital dapat berbentuk cetak dan non-cetak. Melalui pengertian dan keluaran tersebut diharapkan poster digital yang dihasilkan dapat bersifat fleksibel, cepat & mudah tersebar. Poster digital yang dirancang dapat dicetak maupun tidak, namun sebagai saran, sebaiknya non cetak saja karena dapat membantu mengurangi sampah percetakan, serta baik untuk lingkungan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan penelitian dan perancangan poster digital infografis kemasan makanan organik ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menambahkan teori dan penjelasan dari sumber data primer berupa jurnal dan artikel *online* penyedia materi tentang kepedulian terhadap lingkungan sampai teori mengenai desain (seni rupa). Selanjutnya, untuk pelaksanaan pengumpulan datanya menggunakan teknik triangulasi data yang di dalamnya terdapat wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai berikut:

- a. Wawancara: Wawancara dilakukan secara *online* dan *offline* kepada pedagang khususnya pedagang makanan.
- b. Observasi: Observasi yang dilakukan adalah observasi *online* di media sosial terutama *platform* YouTube. *Platform* YouTube menjadi pilihan utama observasi *online* pengumpulan data karena pada YouTube dapat mengamati gambar bergerak yang memungkinkan sesuai dengan kondisi di lapangan. Pada observasi *online* di *platform* YouTube, memang belum banyak referensi yang disajikan tentang referensi kemasan makanan organik, namun terdapat banyak sekali iklan penjual kemasan makanan plastik yang sifatnya *biodegradable* atau plastik ramah lingkungan, yang sebetulnya kemasan plastik *biodegradable* sifatnya sama tidak mudah terurai oleh alam, namun proses penguraian nya lebih cepat yakni tidak membutuhkan waktu lama hingga ratusan tahun, dan kemasannya mudah terpecah atau terpotong menjadi partikel-partikel kecil.

- c. Dokumentasi: Dokumentasi yang dilakukan adalah mengumpulkan bukti atau data referensi yang berkaitan dengan perancangan poster digital infografis kemasan makanan yang sifatnya organik. Berikutnya, untuk target dari hasil perancangan poster digital ini adalah masyarakat umum, terutama bagi masyarakat yang berada dalam lingkungan tata boga hingga masyarakat yang menjadi produser atau penjual makanan kemasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan menyajikan teori dari data primer seperti jurnal dan artikel *online* yang mengangkat materi mengenai kepedulian terhadap lingkungan dan desain dalam dunia seni rupa. Selanjutnya untuk pengumpulan datanya dengan menggunakan teknik triangulasi data (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Triangulasi data yang digunakan menggunakan triangulasi data dari Sugiyono (2014) dengan hasil sebagai berikut. Wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui apa yang terjadi secara nyata, dan mendapatkan sumber secara langsung dari lingkungan sekitar, terutama yang berkaitan dengan penelitian, pengembangan, maupun perancangan yang diangkat.

Kesimpulan hasil dari wawancara dengan pedagang makanan, baik wawancara secara *online* maupun *offline* tentang kemasan makanan organik adalah mereka sangat menyetujui akan pentingnya tetap menjaga alam tetap asri dan bersih setelah membeli makanan, walaupun di era saat ini memang sulit untuk tidak menggunakan kemasan makanan yang sifatnya non-organik, setidaknya sebagai penjual makanan terdapat usaha dan gerakan untuk kembali mencintai bumi. Lebih lanjut, dengan solusi adanya poster digital infografis kemasan makanan organik nantinya, dapat memberikan sumbangsih positif agar masyarakat terutama pedagang makanan lebih mencintai lingkungan, lalu menerapkan ide penggunaan kemasan makanan yang sifatnya organik tersebut seperti yang telah dicontohkan dalam poster digital infografis.

Observasi merupakan salah satu kegiatan penting dalam penelitian, pengembangan, maupun perancangan. Salah satu manfaat dari observasi adalah peneliti mampu memahami lebih kompleks permasalahan yang ada, dan mampu memberikan solusi bagi permasalahan tersebut. Hasil observasi *online* pada *platform YouTube* terdapat info mengenai produk kemasan *biodegradable* buatan Indonesia, namun dalam penelitian ini memutuskan untuk tidak menyebutkan merk-nya.

Dokumentasi merupakan pendukung data yang terkumpul dari proses wawancara dan observasi. Pada penelitian ini, tidak cukup banyak dokumentasi *offline* yang masuk, karena dalam penelitian ini lebih mengarah pada dokumentasi *online*, seperti percakapan atau wawancara via *WhatsApp Messenger* dan *screenshoots* gambar di laptop hasil penelusuran di internet.

Diatas adalah hasil triangulasi data, hasil perancangan memang sejak awal tidak menyarankan untuk dicetak, agar keseimbangan lingkungan tetap terjaga (mengurangi sampah percetakan), sehingga distribusi poster digital dilakukan secara *online*.

Berikut ini merupakan kajian singkat mengenai produk kemasan makanan organik dan non-organik beserta kajian mengenai infografis, hingga proses berkarya dalam dunia seni rupa, kajian berikut merupakan hasil dari pengumpulan data primer.

Kemasan Makanan Organik dan Non-Organik

Dewasa ini, perkembangan dunia pangan begitu pesat, salah satu hal yang dapat dilihat adalah cara produsen atau penjual makanan menjual barang dagangannya dengan kemasan kekinian yang sifatnya non-organik, mereka mengemasnya dengan plastik hingga *styrofoam*, selain itu terdapat tambahan foto, desain, dan hiasan, sehingga terkadang ketika dipajang di etalase dapat menarik calon pembeli tanpa memikirkan dampak yang terjadi pada lingkungan. Berikut adalah contoh-contoh kemasan makanan non-organik yang kini berkembang pesat di masyarakat.



Gambar 3. Kemasan makanan non-organik.
Sumber: [pinterest.com](https://www.pinterest.com).

Kemasan-kemasan makanan diatas secara visual begitu memikat dipandang mata, menarik perhatian pembeli sehingga meningkatkan daya beli. Disisi lain kemasan makanan tersebut terlihat kokoh, dan aman untuk dibawa kemana-mana. Pembeli tentu tidak sampai memikirkan dampak negatif yang nantinya terjadi pada alam, terlebih jika kemasan tersebut telah tertulis kemasan *biodegradable*. Tertulis dalam artikel *online* dari *website greenpeace.org*, kemasan makanan ataupun minuman yang bersifat *biodegradable* masih

belum dapat digolongkan sebagai kemasan yang ramah lingkungan, dan kemasan *biodegradable* bukanlah solusi bagi penghijauan bumi ini.

Kemasan *biodegradable* memang dapat hancur tanpa membutuhkan waktu yang lama, karena kemasan jenis tersebut ditambah senyawa yang dapat hancur saat terkena oksigen dalam waktu yang singkat. Ketika kemasan tersebut hancur menjadi partikel-partikel kecil, maka sangat memungkinkan partikel-partikel tersebut terhirup oleh tubuh kita jika terkena angin, hal tersebut tentu sangat berbahaya bagi tubuh. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan kemasan makanan yang sifatnya organik. Berikut merupakan contoh-contoh kemasan makanan yang sifatnya organik.



Gambar 4. Kemasan makanan organik.
Sumber: pinterest.com.

Gambar-gambar diatas merupakan visual yang menampakkan foto-foto makanan dengan kemasan yang sifatnya organik. Memang, dengan seiringnya perkembangan teknologi dan gaya hidup, bungkus-bungkus kemasan makanan tersebut terkesan murah (Noviadji, 2015). Namun jika diresapi lebih dalam, gambar atau visual foto kemasan makanan tersebut, tanpa dengan tambahan stiker, atau bahkan hiasan di bagian luarnya, tetap mampu memberikan ketertarikan tersendiri, warna tetap menarik, terlihat segar dan unik. Selain itu kemasan organik tetap memberikan gambaran kemasan yang kuat dan aman pada calon pembeli, baik dengan cara ditali ataupun diikat. Tidak hanya berbicara mengenai keamanan dan kekuatan dari kemasan makanan organik, bagi masyarakat perkotaan yang mudah sekali tertegun dengan suasana pedesaan tentunya sangat antusias dengan unsur tradisional dan sentuhan menyatu dengan alamnya. Nilai positif lain dari kemasan makanan yang bersifat organik adalah setelah tidak digunakan bahan-bahannya dapat terurai dengan mudah oleh alam. Berikut merupakan contoh-contoh kemasan makanan organik yang dapat digunakan sebagai pembungkus makanan menurut beberapa sumber: 1) daun pisang, 2) daun jati, 3) daun kelapa, 4) daun mangkokan, 5) daun bambu, 6) kulit jagung.

Terdapat banyak bahan organik lain yang bersumber dari alam yang dapat digunakan sebagai pembungkus makanan, namun dalam perancangan desain poster digital infografis ini hanya akan berfokus pada ke-6 bahan diatas, karena sifatnya yang mudah didapatkan dan mudah diolah. Sekilas membahas mengenai daun-daun organik pembungkus makanan diatas, daun pisang yang kering pun dapat dimanfaatkan sebagai pewarna hitam karena memiliki karbon yang tinggi (Wahyuni, 2022). Daun jati pun selain daunnya dapat dimanfaatkan sebagai pembungkus makanan, daun jati juga dapat dimanfaatkan sebagai obat, daun jati memiliki kandungan antioksidan yang kuat sehingga dapat menetralsir radikal bebas (Badruttamam, 2022).

Infografis

Infografis merupakan bentuk ataupun hasil dari perancangan dan penelitian ini. Dalam dunia jurnalistik, infografis memiliki elemen visual yang penting untuk menyampaikan informasi (Saptodewo, 2014). Pengertian dari infografis itu sendiri dapat disimpulkan sebagai informasi dalam bentuk grafis, didalamnya terdapat unsur visual, warna, dan tipografi (Senjaya *et al.*, 2019). Tujuan dari infografis itu sendiri adalah mempermudah masyarakat dalam memahami data ataupun informasi tertentu. Hasil dari poster digital infografis yang kreatif diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah yang ada pada masyarakat.

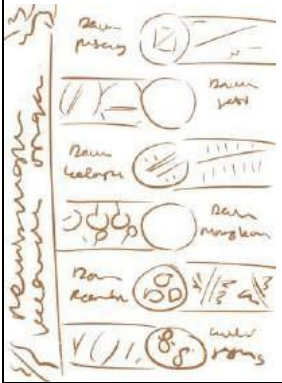


Teknik Berkarya Desain Dalam Seni Rupa

Seni rupa merupakan salah satu cabang dalam dunia seni, dimana dalam dunia seni rupa mempelajari mengenai visual, baik visual yang bergerak maupun statis, mempelajari tentang warna, nirmana, tipografi, desain produk, hingga seni fotografi. Perancangan poster digital dalam penelitian ini fokus pada teknik berkarya digital, dan proses berkarya yang dilakukan banyak berdekatan atau bersinggungan dengan dunia teknologi. Teknologi yang digunakan pada perancangan kali ini berupa tablet atau *iPad*, selanjutnya aplikasi menggambar yang digunakan adalah *Procreate*.

Setiap desainer memiliki cara tersendiri dalam berkarya, ada yang memulai dengan mencari referensi dan data, dilanjutkan dengan sketsa, ada pula yang memulai proses berkaryanya langsung dengan teknik blok warna. Perancangan poster digital infografis kemasan makanan organik ini dimulai dengan mencari referensi dan data, selanjutnya menggunakan teknik sketsa, dilanjutkan dengan *detailing* sketsa pada unsur visual hingga tipografinya. Setelah *detailing* selesai, dilanjutkan dengan proses *colouring*, dan diakhiri

dengan proses *finishing*, dimana proses *finishing* merupakan akhir dari proses perancangannya, fungsi dari *finishing* itu sendiri untuk mempercantik poster yang dirancang dan melihat kekurangan yang mungkin masih ada pada desain yang dirancang. Berikut adalah gambar dan penjelasan proses berkarya dari perancangan poster digital infografis kemasan makanan organik.

Tabel 1. Proses perancangan poster digital infografis kemasan makanan organik.

Proses	Keterangan
<p>Sketsa</p> 	<p>Perancangan ini dimulai dengan pengumpulan data primer dan mengumpulkan data dengan teknik triangulasi data. Selanjutnya, membuat sketsa kasar terlebih dahulu. Teknik pembuatan sketsa menggunakan teknik digital di aplikasi <i>Procreate</i>.</p>
<p>Detailing sketsa</p> 	<p>Setelah membuat sketsa kasar, dilanjutkan dengan proses <i>detailing</i>, untuk mempersiapkan proses <i>colouring</i>. Teknik yang digunakan adalah teknik digital, dengan menggunakan aplikasi <i>Procreate</i>.</p>
<p>Colouring & Finishing</p> 	<p>Proses akhir dari perancangan ini adalah <i>colouring & finishing</i>. Desain menggunakan <i>color palette</i> RGB (<i>Red, Green, Blue</i>) karena perancangan yang dibuat bersifat digital, tampil di layar, sehingga lebih tepat jika menggunakan <i>color palette</i> RGB.</p>

Berikut merupakan gambar hasil akhir karya perancangan poster digital infografis kemasan makanan organik.



Gambar 5. Hasil akhir perancangan poster digital infografis kemasan makanan organik.

Tentu setelah proses perancangan desain selesai, dilanjutkan dengan penyebaran poster digital tersebut kepada masyarakat. Lingkungan utama penyebaran poster digital pada perancangan kali ini adalah teman, saudara, maupun keluarga yang menjual makanan dan terlihat masih menggunakan kemasan makanan non-organik. Diharapkan dengan sifat dari poster digital yang fleksibel tersebut, baik teman, saudara, maupun keluarga yang menerima poster digital bersedia untuk menyebarkan. Sehingga terdapat langkah positif yang dihasilkan untuk menjaga alam tetap asri, nyaman, dan bersih setelah mengonsumsi makanan.

KESIMPULAN

Hasil akhir dari penelitian dan perancangan ini berupa poster digital infografis kemasan makanan organik, dimana poster digital tersebut penting untuk disebarluaskan kepada teman, saudara, maupun keluarga yang berdagang makanan dan masih belum memanfaatkan kemasan makanan yang sifatnya organik. Menjaga lingkungan tetap asri menjadi tugas bagi setiap masyarakat dan bidang keilmuan. Sehingga bumi yang di tempati menjadi lebih hijau, asri, aman, dan sehat. Mari jaga bumi ini, meskipun itu dimulai dari langkah kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mukminah. (2019). Bahaya wadah *styrofoam* dan alternatif penggantinya. *Jurnal UNPAD (Majalah Farmasetika)*, 4(2), 32-34. <https://jurnal.unpad.ac.id/farmasetika/article/view/22589>
- Badruttaman, B. (2022). Review: Pemanfaatan kandungan senyawa alami pada daun jati (*Tectona grandis*) sebagai antibakteri dan antioksidan. *Jurnal Penelitian*, 1(1), 8-18.
- Kanda, K., & Sari, S. (2024). Analisis permasalahan dan kebijakan penanggulangan sampah di daerah Pajajaran Kota Bandung. *Jurnal Sammajiva*, 1(1), 61-69.
- Karimun, & Syafii. (2021). Desain poster digital karya siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri Demak. *Jurnal Eduarts (UNNES)*, 10(2), 65-75.
- Noviadji, N. (2015). Desain kemasan tradisional dalam konteks kekinian. *Jurnal Artika (IKADO Surabaya)*, 1(1), 10-21.
- Pratama, R. A., Utomo, K., & Jati, D. (2016). Perilaku masyarakat dalam membuang sampah di tempat penampungan sementara (TPS) di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah (UNTAN)*, 4(1), 1-10. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmtluntan/article/view/15633/13740>
- Rachmadi, G., Hendriyana, H., Atamtajani, A. S. M., & Rahadian, F. (2023). Penerapan seni patung pada karya seni berbasis lingkungan dengan memanfaatkan bahan limbah kayu perkebunan. Dalam *Prosiding Seminar Hasil Penelitian & PKM ISBI Bandung* (hlm. 110-111).
- Saptodewo, F. (2014). Desain infografis sebagai penyajian data menarik. *Jurnal Desain UNINDRA*, 1(3), 193-198. <https://journal.lppmpunindra.ac.id>
- Saputra, D. D. (2024). Perancangan poster digital sebagai sarana edukasi dan informasi pemilu 2024. *Jurnal Unimed*, 13(1), 83-90.
- Senjaya, W. F., Karnalim, O., Handoyo, E. D., Santoso, S., Tan, R., Wijanto, M. C., & Edi, D. (2019). Peran infografis sebagai penunjang dalam proses pembelajaran siswa. *Jurnal Abdimas ALTRUIS*, 2(1), 55-62.
- Sugiyono. (2014). *Memahami penelitian kualitatif*. CV. Alfabeta.
- Wahyuni. (2022). Studi awal pemanfaatan limbah daun pisang kering sebagai wadah makanan dengan berbagai jenis perekat. *Jurnal UINSU*, 6(1), 1-12.

